ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN MINUMAN KERAS DIKALANGAN REMAJA PERKOTAAN

Tim Peneliti :

Drs. Benny Soembodo
Drs. Bagong Suyanto
Drs. Cholikhul Hadi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jl. Darmawangsa Dalam 2 Telp. (031) 42322 Surabaya

E-45

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Universitas Airlangga

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN MINUMAN KERAS DIKALANGAN REMAJA PERKOTAAN

Ketua Peneliti :
Drs. Benny Soembodo

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Dibiayai Oleh : SPP/DPP Unair 1990/1991
SK. Rektor Nomor : 9169/PT.03.H/N/1990
Nomor Urut : 53

RINGKASAN PENELITIAN

J u d u l : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Perkotaan.

Ketua Penelitian : Drs. Benny Soembodo

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Biaya : DPP/SPP Universitas Airlangga 1990/1991.

SK Rektor : No. 9169/PT03.H/N/1990.

Tanggal : 10 November 1990.

Menonjolnya gejala penyalahgunaan narkotika oleh para remaja, membuat pemerintah menjadikannya sebagai masalah nasional, karena masalah tersebut dipandang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum serta sangat merugikan, sehingga dianggap dapat menghambat pelaksanaan pembangunan.

Sementara itu, bersamaan dengan munculnya gejala penyalahgunaan narkotika, terdapat pula gejala lain di kalangan remana, yaitu pemakaian minuman keras. Walaupun belum terdapat laporan resmi tentang pemakai minuman keras, akan tetapi, dengan melihat meningkatnya penjualan, meluasnya jangkauan pemasaran, serta bertambahnya jumlah konsumennya, menunjukkan bahwa minuman keras digemari oleh sebagian masyarakat, terutama kaum remaja perkotaan.

Perilaku siswa menyalahgunakan narkotika atau minuman keras, adalah disebabkan perasaan frustrassi yang timbul akibat adanya tekanan situasi, yaitu serba terbatasnya kondisi sosial ekonomi keluarga. Selain itu, ketidak-dekatan hubungan antara orang tua dengan anak, dapat menghambat penyelenggaraan fungsi sosialisasi keluarga. Pada akhirnya, mengakibatkan tujuan sosialisasi tidak tercapai. Dengan kata lain, tidak adanya interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberi kesempatan yang besar pada anak untuk berperilaku nakal (terbentuk kepribadian delinkuen).

Disamping itu, lemahnya kontrol sosial orang tua terhadap anaknya, dapat memberi kesempatan pada anak untuk berperilaku melanggar norma yang ada. Dengan demikian, lemahnya kontrol sosial membuat anak tidak mendisiplinkan diri serta berperilaku sesuai dengan norma yang telah diterimanya melalui proses sosialisasi.

Keadaan lingkungan keluarga yang buruk, menyebabkan seorang anak akan lebih berorientasi pada peer-proupnya. Ini disebabkan, karena kelompok kawan sebaya mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar pada pola berpikir, sikap, serta pola perilaku anak. Dari kedekatan hubungan inilah, membuat anak pada akhirnya ikut terlibat dalam penyalahgunaan narkotika atau minuman keras. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutherland, bahwa kedekatan-hubungan atau kontak sosial dengan seseorang atau kelompok yang mempunyai

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

KATA PENGANTAR

Laporan ini disusun berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap penghuni panti rehabilitas PRKN "WISMA TERATAI" Suarabaya. Penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika dan pemakaian minuman keras di kalangan remaja perkotaan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, baik itu Bappenkar, organisasi sosial, organisasi sosial masyarakat maupun orang tua, di dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan narkotika dan pemakaian minuman keras.

Penelitian ini hanya mungkin dilaksanakan, karena adanya partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak pengelola PRKN "WISMA TERATAI" atas semua bantuannya, sehingga penelitian dapat dilaksanakan. Disamping itu, terima kasih pula kepada Pimpinan Universitas Airlangga yang melalui dana DPP/SPP 1990/1991, telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Tak lupa juga terima kasih kepada beberapa mahasiswa program studi Psikologi FISIP-UNAIR, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Surabaya, Juni 1991.

Tim Peneliti.

ABSTRAK PENELITIAN

Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalah gunaan Narkotika dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Perkotaan.

Ketua Peneliti : Drs. Benny Soembodo

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Biaya : DPP/SPP Universitas Airlangga 1990/1991
SK Rektor : No. 9196/PT03.H/N/1990
Tanggal : 10 Nopember 1990.

Studi ini mencoba untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi para remaja dalam pemakaian nerkotika atau minuman keras. Oleh karena itu, penelitian ini lebih bersifat diskritif yang menitik beratkan pada studi kasus, yati kasus yang terjadi pada siswa penghuni panti PRKN "WISMA TERATAI" Surabaya.

Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa penghuni panti rehabilatsi sosial, dengan melihat latar belakang sosial ekonomi keluarga, pergaulan dengan teman dekat, maupun awal mula mengenal dan caea untuk memperoleh narkotika atau minuman keras.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain menunjukkan, bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga siswa yang rendah, ketidak-dekatan hubungan antara orang tua dengan siswa, lemahnya kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua, serta lingkungan keluarga sangat mendukung terjadinya pemakaian narkotika atau minuman keras. Selain itu, pengaruh kelompok kawan sebaya yang kuat, juga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perilaku delinkuen siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK PENELITIAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I : PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Perumusan Masalah	5
I.3. Tujuan Penelitian	5
I.4. Tinjauan Kepustakaan	6
I.5. Metodologi	14
I.5.1. Lokasi Penelitian	14
I.5.2. Teknik Sampling	14
I.5.3. Teknik Pengumpulan Data	15
I.5.4. Operasionalisasi Konsep	16
I.5.5. Analisa Data	17
BAB II : GAMBARAN UMUM	
II.1. Sejarah Berdirinya PRKN "WISMA TERATAI" Surabaya	18
II.2. Proses penerimaan Siswa	19
II.3. Kegiatan yang Dilakukan Siswa	20
BAB III : TEMUAN DATA	
III.1. Indentitas Responden	23
III.2. Latar Belakang Sosial Keluarga	27

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Halaman

III.3. Lingkungan Pergaulan Siswa 39

III.4. Proses Penyalahgunaan Narkotika atau Minuman Keras 42

BAB IV : ANALISA DATA

IV.1. Latar Belakang Sosial Keluarga 47

IV.2. Lingkungan Pergaulan Siswa 56

IV.3. Penyalahgunaan Narkotika dan Pemakaian Minuman Keras 60

KESIMPULAN UMUN 67

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN-LAMPIRAN 74

Laporan penelitian FAKTOR FAKTOR YANG ... Benny Soembodo

DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Prosentase Kegiatan Siswa PRKN "WISMA TERATAI"
2. Umur Siswa
3. Jumlah Pendidikan Siswa
4. Siswa Adalah Anaka ke ...
5. Daerah Asal Siswa
6. Tempat Tinggal Siswa
7. Pendidikan Orang Tua Siswa
8. Pekerjaan Orang Tua Siswa
9. Penghasilan Orang Tua Siswa
10. Status Rumah Siswa
11. Fasilitas Rumah Siswa
12. Pemilikan Barang
13. Status Sosial Ekonomi Keluarga
14. Status Orang Tua Siswa
15. Hubungan Siswa Dengan Orang Tuanya
16. Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Siswa
17. Pendapat Siswa Terhadap Sikap Orang Tua
18. Jumlah Anggota Keluarga
19. Pendapat Siswa Tentang Keadaan Rumah
20. Jumlah Teman Dekat/Sahabat Siswa
21. Siapa Teman Dekat/Sahabat Siswa
22. Frekuensi Bertemu Dengan Sahabat
23. Keikut-sertaan Sahabat Dalam Memakai Narkotika atau Minuman Keras

24. Kepada Siapa Siswa Membicarakan Masalah
25. Pemakaian Narkotika dan Minuman Keras
26. Faktor-Faktor yang Mendorong Siswa Memakai Narkotika atau Minuman Keras
27. Cara Siswa Memperoleh Narkotika atau Minuman Keras
28. Asal Uang untuk Membeli Narkotika atau Minuman Keras

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH.

Gejala penyalahgunaan narkotika dalam masyarakat, sebenarnya telah lama ada. Contoh yang paling terkenal adalah perang candu, dimana bangsa Inggris di dalam menaklukkan bangsa Cina menggunakan candu untuk mempengaruhi masyarakat Cina. Demikian pula dengan kekalahan Amerika Serikat dalam perang Vietnam. Kekalahan tersebut disebabkan kebiasaan menghisap candu yang dilakukan tentara Amerika.

Adapun di Indonesia, gejala penyalahgunaan narkotika telah lama terjadi dalam masyarakat. Pada masa penjajahan Belanda, candu banyak dihisap pekerja perkebunan. Keadaan ini memang disengaja oleh pihak Belanda, dengan tujuan agar para pekerja tetap terikat pada candu dan perkebunan. Pada waktu itu, banyak terdapat Bambon-bambon, yaitu tempat penjualan dan penghisapan candu. Sementara itu, peraturan yang ada menyatakan bahwa Bambon-Bambon hanya terbuka bagi laki-laki bukan bangsa Eropa yang telah dewasa, yang berumur di atas 18 tahun (Rachman Hermawan : 1986 ; 10).

Pada masa lalu, penyalahgunaan narkotika banyak dilakukan oleh orang-orang yang telah dewasa. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian, penyalahgunaan narkotika tidak hanya dilakukan oleh mereka yang telah dewasa saja, melainkan

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

banyak pula dilakukan oleh para remaja. Gejala penyalahgunaan narkotika yang dilakukan para remaja Indonesia, untuk pertama kalinya diperkirakan pada tahun 1969 (H.A. Hafizh Dasuki : 1988 ; 11). Itu seiring dengan munculnya berbagai kelompok kaum muda yang dinamakan crossboy dan crossgirl, dengan perilaku yang dipandang melanggar nilai dan norma yang ada pada waktu itu. Gejala penyalahgunaan narkotika pada waktu itu, banyak terjadi di kota-kota besar seperti : Jakarta, Surabaya, dan lain-lain.

Menonjolnya gejala penyalahgunaan narkotika oleh para remaja, membuat pemerintah menjadikannya sebagai masalah nasional, karena masalah tersebut dipandang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum, serta sangat merugikan, sehingga dianggap dapat menghambat pelaksanaan pembangunan.

Berbagai upaya telah pula dilakukan guna menanggulangi masalah penyalahgunaan narkotika, antara lain melalui pembentukan perundang-undangan atau peraturan-peraturan. Di Indonesia, pada tahun 1976, pemerintah mengeluarkan Undang-undang tentang narkotika sebagai pengganti Ordonnantie Obat Bius Staatblad tahun 1927 No. 278 Yo No. 536 dan tahun 1949 No. 377, yaitu dengan Undang-undang Nomor 9 tahun 1976. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan guna menanggulangi masalah narkotika, akan tetapi penyalahgunaan narkotika tetap ada. Bahkan, jumlahnya semakin meningkat.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan, bahwa sekurang-kurangnya 48 juta orang menyalahgunakan obat bius (narkotikan) di seluruh dunia, dan jumlah ini semakin meningkat. Selanjutnya dinyatakan pula, bahwa angka yang dilaporkan ini tidak meliputi seluruh negara di dunia, karena banyak juga negara yang tidak menyediakan informasi (Widia LZ : 1987 ; 17). Hal ini menunjukkan, bahwa jumlah yang sebenarnya tentang pemakaian obat bius atau narkotika yang sesungguhnya sulit diketahui.

Demikian pula halnya di Indonesia, jumlah penyalahgunaan narkotika sulit diperkirakan karena banyak korban yang tidak melapor. Akan tetapi, dengan sering diketemukannya bahan atau tanaman narkotika di Indonesia, paling tidak ini menunjukkan bahwa ancaman dan gejala penyalahgunaan narkotika tetap ada.

Sementara itu, bersamaan dengan munculnya gejala penyalahgunaan narkotika, terdapat pula gejala lain di kalangan remaja, yaitu pemakaian minuman keras. Di Indonesia, belum terdapat laporan resmi tentang jumlah remaja peminum minuman keras. Akan tetapi, dengan melihat semakin meningkatnya penjualan, meluasnya jangkauan pemasaran, serta bertambahnya jumlah konsumen minuman keras, menunjukkan bahwa minuman keras digemari oleh sebagian masyarakat. Pada saat-saat tertentu, terutama pada malam hari, baik di tempat-tempat penjualan minuman keras maupun di jalann umum, sering

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

I.4. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Remaja secara umum dianggap berada pada satu periode transisi, yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis. Adanya perubahan tersebut, seringkali menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri maupun mereka yang berada dekat dengan lingkungan hidupnya. Sementara itu dikatakan, bahwa masa remaja sebagai masa pembentukan identitas diri, sehingga terjadinya permasalahan pada masa itu seringkali menimbulkan suatu keadaan yang disebut dengan krisis identitas.

Menurut Erickson (Singgih D. Gunarsa, 1982 ; 112-113) keadaan krisis identitas yang terjadi dalam diri remaja, banyak dipengaruhioleh keadaan lingkungan masyarakat yang berada di sekitarnya. Baik buruknya lingkungan masyarakat, akan berpengaruh terhadap baik buruknya identitas diri remaja yang terbentuk pada masa ini. Lingkungan masyarakat yang buruk dapat menyebabkan terjadinya perilaku yang delinkuen, sehingga banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja, diantaranya adalah kasus penyalahgunaan narkotika dan minuman keras.

Sementara itu, dapatlah dikatakan, bahwa pada masa remaja ini lingkungan yang dekat dengan diri remaja adalah lingkungan keluarga dan lingkungan kawan sebaya. Oleh karenanya, dapat diasumsikan, bahwa terjadinya kasus penyalahgunaan narkotika dan minuman keras yang dilakukan

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

oleh remaja, banyak dipengaruhi oleh faktor keadaan lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan/kawan seebaya. Hal ini sessuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sutherland dalam teori Differential Association (Gary D. Brown dan Duane D. Brown : 1975 ; 111).

Disamping itu, berdasarkan teori Differential Opportunity (Marvin E. Wolfgang, et. al. : 1970 ; 224-228), maka dapatlah diasumsikan, bahwa terjadinya penyalahgunaan narkotika dan minumam keras di kalangan remaja (sebagai salah satu bentuk dari kenakalan remaja) adalah merupakan cara penyelesaian bersama dari remaja lower class di dalam mempertahankan eksistensinya. Cara tersebut digunakan untuk menetralisir perasaan frustasi yang mereka alami sebagai akibat adanya tekanan situasi (situasi serba terbatas dalam kondisi sosial-ekonomi). Atau, sebagai akibat adanya struktur sosial yang memberikan kesempatan yang terbatas pada mereka dalam pemenuhan kebutuhan.

Unsur lain dari keadaan keluarga yang juga diperkirakan memiliki peranan di dalam menimbulkan kenakalan remaja, adalah faktor keutuhan keluarga. Baik itu dalam arti keutuhan strukturnya, yaitu kelengkapan anggota keluarga (ada ayah, ibu dan anak), maupun keutuhan interaksi atau hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan anggota lainnya.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Mengenai keutuhan struktur keluarga, William J. Goode (1983 ; 205) mengatakan, bahwa ketidak utuhan struktur keluarga atau tidak adanya salah seorang dari pasangan (baik karena kematian atau perceraian), akan dapat mempengeruhi berlangsungnya fungsi sosialisasi dalam keluarga. Fungsi sosialisasi yang biasanya dilakukan oleh kedua orang tua anak, hanya dapat dilakukan oleh salah seorang dari orang tua saja (yang mana masih harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga lainnya), sehingga fungsi sosialisasi tidak dapat dijalankan secara sempurna. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkotika dan minuman keras. Dengan kata lain, remaja tidak memiliki tokoh identifikasi yang baik, terutama yang dapat menekankan pada penyesuaian terhadap norma-norma sosial.

Di samping ketidak utuhan struktur keluarga, ketidak utuhan hubungan di dalam keluarga diasumsikan pula sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja. Ketidak utuhan hubungan keluarga di sini, adalah adanya hubungan yang kurang harmonis diantara anggota keluarga, terutama hubungan antara orang tua dengan anak. Adanya hubungan yang kurang harmonis ini, dapat ditandai dengan rendahnya frekuensi bertemu antara orang tua dengan anak untuk berkomunikasi. Orang tua yang terlalu sibuk di luar tidak dapat memberikan cukup waktu kepada anak-anaknya, sehingga dapat mengakibatkan anak merasa dirinya diabaikan dan tidak dicintai. Kesempatan ini sering

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

digunakan anak untuk mencari kepuasan di luarr bersama dengan teman-temannya yang senasib, sehingga akhirnya membentuk kelompok-kelompok yang memiliki sifat agresif (B. Simanjuntak : 1984 ; 118).

Berbagai pendapat menyatakan, bahwa adanya hubungan yang kurang harmonis di dalam keluarga memungkinkan untuk lebih mendorong anak ke arah terjadinya kenakalan remaja daripada tidak adanya keutuhan struktur keluarga. Seperti apa yang dinyatakan oleh William J. Goode, bahwa banyak rumah tangga yang utuh secara semu mempunyai akibat yang tidak sehat pada anak-anak. Dan, bahkan banyak rumah tangga dengan satu orang tua, relatif lebih berhasil membesarkan anak-anak yang sehat dan bahagia. Atau dengan perkataan lain, orang tua yang berhubungan sekalipun tidak berbahagia akan tetapi menghindari perceraian, mungkin akan lebih mendorong ke arah kenakalan remaja daripada perceraian itu sendiri (William J. Goode: 1983 ; 205).

Melihat permasalahan yang ada, maka dapatlah diasumsikan bahwa faktor yang dapat mendorong seorang anak berperilaku nakal (menyalahgunakan narkotika atau minuman keras), adalah tidak adanya hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, terutama hubungan antara orang tua dengan anak.

Sementara itu, David Matza mengatakan (BRM. Bonokamsi Dipojono dan Soewardi Harsopranoto ; 2), bahwa

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

terdapat hubungan antara kontrol sosial dengan terjadinya kenakalan remaja. Meskipun kurangnya kontrol sosial tidak selalu menimbulkan tindakan kenakalan remaja, setidak-tidaknya menimbulkan kehendak ke arah tindakan kriminal (the will to crime).

Apabila dilihat dari fungsi kontrol sosial, yaitu sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan-peraturan, sehingga disiplin dalam kelompok cenderung dapat dipertahankan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bila kurangnya kontrol sosial akan memudahkan terjadinya kenakalan remaja (Abdul Syani : 1987 ; 82).

Kurangnya usaha orang tua (sebagai agent of social control) dalam melaksanakan kontrol sosial, berarti kurangnya usaha orang tua di dalam mendisiplinkan anaknya. Keadaan ini memungkinkan terjadi penyelewengan terhadap norma-norma sosial yang telah disisialisasikan pada anak. Atau dengan kata lain, akan lebih memungkinkan terjadinya kenakalan remaja. Apabila dikaitkan lebih jauh dengan permasalah yang ada, maka dapatlah diasumsikan bahwa kurangnya kontrol sosial yang dilakukan orang tua akan memungkinkan anak menyalahgunakan narkotika atau minuman keras. Selain itu, berdasarkan fakta yang ada, kontrol sosial yang ketat dapat pula menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja,

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

seperti apa yang dikemukakan oleh Sheldon dan Eleanor Glueck (AE. Sinolungan : 1979 ; 85).

Hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dengan anak, menyebabkan sering timbul konflik antara orang tua dan anak. Hal ini dapatlah dimengerti, karena adanya perbedaan antara sub kebudayaan remaja dengan sub kebudayaan orang dewasa. Remaja memiliki sub kebudayaan yang khas, yang disebut dengan sub kebudayaan remaja. Begitu pula dengan orang dewasa, memiliki sub kebudayaan sendiri. Adanya perbedaan antara dua sub kebudayaan tersebut, menyebabkan sering timbul konflik di antara para remaja dengan orang tua. Remaja dihadapkan pada dilema penyesuaian diri. Di dalam menghadapi hal yang demikian, seringkali remaja mengorbankan kepatuhan mereka terhadap orang tua daripada mengorbankan kepatuhan terhadap kawan-kawan sebaya. Atau dengan kata lain, seringkali remaja lebih bersifat "peer-oriented" daripada bersifat "parent-oriented". Seperti apa yang dikatakan Andi Mappiere, bahwa sifat remaja lebih cenderung "peer-oriented", mereka lebih cenderung patuh (taat, setia) kepada nilai, norma kawan-kawan sebaya (Andi Mappiere : 1982 ; 165). Dan, sering terjadi bahwa sifat "parent-oriented" atau kepatuhan terhadap orang tua dikorbankan, karena mereka lebih takut (malu) dicela atau dikucilkan oleh kawan-kawan sebaya daripada dicela oleh orang tuanya (Analisa : 1975).

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

Memang, dalam usia remaja lingkungan kawan-kawan sebaya adalah merupakan lingkungan terdekat. Oleh karena itu, kelompok kawan sebaya memiliki peranan dan pengaruh yang amat besar terhadap remaja. Peranan kelompok kawan sebaya bukan hanya sebagai tempat mencari kawan sepermainan, melainkan pula berfungsi sebagai pembentuk sikap sosial, tingkah laku sosial, membagi pengalaman dan sisialisasi nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga seseorang mempunyai peran dan fungsi yang diterima masyarakat (Satriawati Poerwoto : 1982; 19-20).

Pernyataan di atas, seperti apa yang dikemukakan oleh bottomore, bahwa kelompok -- termasuk dalam hal ini kelompok kawan sebaya -- berfungsi sebagai pembentuk sikap sosial, kesamaan emosi, seperasaan, karena kesamaan norma yang seterusnya menjadikan sesama anggota merasa menjadi bagian dari kebersamaan atau "sense of belonging" (Bottomore TB. : 1968 ; 92).

Pengaruh kelompok kawan sebaya dapat bersifat positif, tetapi dapat pula bersifat negatif. Remaja yang terlibat dalam kelompok yang delinkuen, mempunyai kecenderungan yang besar untuk bertingkah laku delinkuen. Seperti apa yang dikemukakan oleh Romli Atmasasmita (1983 ; 76) :

> bahwa remaja yang terlibat dalam tingkah laku kenakalan, dikarenakan kelompok kawan-kawan sebaya mendukung (mengarah) kepada kelompok yang delinkuen; sebaliknya, remaja yang tidak pernah terlibat dalam tingkah laku kenakalan oleh karena kelompok kawan-kawan sebayanya mengarah kepada kelompok yang anti delinkuen.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kelompok yang delinkuensi, memiliki sub kebudayaan yang delinkuen. Di mana pola tingkah laku, sikap, norma, serta nilai-nilainya bertentangan atau menyimpang dari kebudayaan induk.

Menurut Cloward dan Ohlin, ada 3 tipe dari sub kebudayaan delinkuen, yaitu (Edwind H. Sutherland and Donald Cressey: 1973 ; 119) :

1. Sub kebudayaan kriminal (Criminal sub culture)

   Sub kebudayaan kriminal mendukung pola tingkah laku yang melanggar/bertentangan dengan pola tingkah laku masyarakat luas. Di dalam kelompok itu, cara-cara yang melangga hukum (konvensional) di gunakan untuk memperoleh materi.

2. Sub kebudayaan kekerasan (conflict sub culture)

   Sub kebudayaan kekerasan mendukung dipergunakannya kekerasan untuk memperoleh status. Di dalam kelompok tersebut, tingkah laku "kejahatan" sangat dihargai, dan untuk memperoleh status sebagai seorang yang superior dipergunakan cara-cara yang menonjolkan adu kekuatan ataupun kekerasan fisik.

3. Sub kebudayaan obat bius (rectreatist sub culture)

   Sub kebudayaan obat bius mendukung dipergunakannyadrugs/obat-obatan, yang mana dilakukan sebagai cara untuk melarikan diri (pengunduran diri) dari peranan serta tujuan konvensional yang ada dalam masyarakat luas. Misalnya, kelompok morfinis (pecandu obat bius), di dalam kelompok tersebut dipergunakannya obat bius adalah untuk mencari kesenangan, ketenagan, dan kebahagiaan.

Apabila dikaitkan dengan permasalahan yang ada, dapatlah diasumsikan, bahwa remaja pecandu narkotika atau minuman keras memiliki lingkungan pergaulan yang delinkuen.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

I.5. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat diskriptif yang menitik-beratkan pada studi kasus. Pada prinsipnya, penelitian diskriptif ini mencoba untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang ada dengan bantuan data-data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dicari-ciri-ciri atau karakteristik tertentu daru suatu populasi, sehingga dapat memberikan gambaran-gambaran yang jelas dan terperinci mengenai beberapa permasalah yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkotika maupun minuman keras.

I.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diambil secara sengaja (purposive sampling), yaitu dengan mengambil tempat di Pusat Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika "WISMA TERATAI", Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan, bahwa di tempat ini (PRKN "WISMA TERATAI") merupakan panti rehabilitasi korban narkotika dan minuman keras yang terbesar di Surabaya, sehingga sesuai dengan pokok permasalahan yang ada.

I.5.2. Teknik Sampling.

Sampel di dalam penelitian ini, adalah seluruh siswa dari PRKN "WISMA TERATAI" Surabaya. Jumlah mereka ada orang, dan semuanya akan diliput atau diteliti.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

I.5.3. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan datra dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta pengumpulan data sekunder.

a. Wawancara.

Wawancara dengan kuesioner terstruktur dipakai dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data status sosial-ekonomi, hubungan antara orang tua dan anak, keadaan struktur keluarga, kontrol sosial, lingkungan pergaulan, serta proses terjadinya dan akibat dari penyalahgunaan narkotika dan minuman keras. Selain itu, digunakan juga wawancara tak terstruktur guna mendapatkan jawaban yang lebih dalam lagi.

b. Observasi.

Dilakukan guna melengkapi data yang tidak diperoleh selama wawancara berlangsung.

c. Data sekunder.

Data sekunder diperoleh dari catatan statistik yang ada pada PRKN "WISMA TERATAI" Surabaya.

I.5.4. Operasionalisasi Konsep.

Untuk kepentingan penelitian ini, maka diperlukan pembatasan permasalahan. Untuk itu, digunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan latar belakang sosial keluarga,

lingkungan pergaulan, dan proses terjadinya serta akibat dari penyalahgunaan narkotika dan minuman keras.

Latar belakang sosial keluarga yang dimaksud, adalah latar belakang keluarga dari pecandu narkotika atau minuman keras yang berada pada usia (14 - 24 tahun). Sehubungan dengan pembatasan tersebut, maka akan dilihat bagaimana status sosial-ekonomi keluarga, bagaimana struktur keluarga serta hubungan antara orang tua dengan anak, bagaimana kontrol sosial yang di lakukan orang tua terhadap anak.

Lingkungan pergaulan yang dimaksud, adalah di mana dan dengan siapa anak bergaul. untuk mendapatkan hal yang dimaksud, dapat dilihat dari setiap teman dekatnya, berapa orang jumlahnya, berapa lama berteman, seberapa sering mereka berkumpul dan seberapa besar arti seorang teman bagi dirinya.

Proses penyalahgunaan narkotika dan pemakaian minuman keras serta akibatnya, yang dimaksud di sini, adalah proses sejak awal mula mengenal narkotika atau minuman keras, hingga kecanduan yang pada akhirnya menjalani rehabilitasi sosial di PRKN "WISMA TERATAI" Surabaya. Hal ini akan dilihat dari kapan pertama kali mengenal narkotika dan minuman keras, dari siapa mengenalnya, jenis apa yang digunakannya, bagaimana mendapatkannya, di mana tempat pemakaiannya, faktor-faktor yang mendorong melakukan hal tersebut, bagaimana kesan dari pemakainarkotika atau minuman keras, serta bagaimana reaksi orang tua setelah mengetahui perbuatan tersebut.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Sebagai catatan, variabel di atas ada kemungkinan dilakukan pengembangan-pengembangan maupun pengurangan-pengurangan lebih lanjut. Dan itu semua, sangat tergantung dari keadaan di lapangan. Sikap ini diambil berdasarkan pertimbangan, bahwa tidak ada jaminan yang pasti akan tersedianya atau tida informasi-informasi yang diperlukan.

2.5.5. Analisa Data.

Analisa data dilakukan melalui analisa diskriptif teoritis. Adapun penggunaan statistik dilakukan untuk membantu menyederhanakan data dalam bentuk tabel diskriptif, sehingga memudahkan untuk diinterpretasikan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

II.1. Sejarah berdirinya PRKN "WISMA TERATAI" Surabaya.

PRKN "WISMA TERATAI" berdiri pada tahun 1978, dan status panti ini secara struktural berada di bawah Direktorat Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. Secara organisatoris fungsional, merupakan Unit Pelaksana Teknis kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Timur.

PRKN "WISMA TERATAI" Surabaya didirikan dengan suatu tujuan, yaitu terentas dan terbinanya korban narkotika sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat, serta dapat terlaksananya dengan baik usaha pencegahan dan penanggulangan masalah penyalahgunaan narkotika. Akan tetapi, dalam pelaksanaan, tidak hanya korban penyalahgunaan narkotika atau obat-obatan terlarang saja yang menjadi sasarannya, melainkan pula penggunaan minuman keras (minuman yang mengandung kadar alkohol).

Bangunan fisik PRKN "WISMA TERATAI", menempati tanah seluas 7125 M² serta memiliki beberapa bangunan sebagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan rehabilitasi sosial. Adapun pendidikan yang diberikan kepada siswa, disamakan tanpa ada klasifikasi. Adapun materi pendidikan antara lain :

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pendidikan agama, pengetahuan umu, pendidikan ketrampilan, (yang terdiri dari ketrampilan pokok dan ketrampilan umum), serta pendidikan pertanian dan pertamanan.

II.2. Proses Penerimaan Siswa PRKN "WISMA TERATAI".

PRKN "WISMA TERATAI" mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada remaja yang pernah terlibat penyalahgunaan narkotika atau minuman keras dan sejenisnya.

Proses penerimaan siswa, melalui beberapa tahap. Tahap pertama, adalah tahap pelimpahan atau tahap penerimaan penyandang masalah. Pelimpahan ini dapat berasal dari lembaga pemerintah/swasta, atau dapat pula berasal dari orang tua/ keluarga, dari masyarakat, organisasi masyarakat, ataupun dari penyandang masalah itu sendiri. Tahap kedua, adalah tahap penelitian dan tahap penentuan (diagnostik). Diagnosa ini terdiri dari diagnosa sosial dan diagnosa psikologis. Tahap ketiga, adalh tahap temu awal atau yang disebut sebagai tahap intake. Pada tahap ini, diadakan pemeriksaan terhadap surat-surat keterangan yang memiliki penyandang masalah. interview intake ini dilakukan oleh Social Worker. Dalam tahap ini, juga dilakukan pemeriksaan psikologis dan pemeriksaan medis. setelah itu, diadakan penentuan tingkat Elibilitas, yaitu tepat tidaknya penyandang masalah diterima untuk dibina di panti.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel : 1.

PROSENTASE KEGIATAN SISWA PRKN "WISMA TERATAI"

Macam Kegiatan	Prosentase Kegiatan				
	Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tahap IV	Tahap V
Fisik	40 %	20 %	30 %	20 %	20 %
Mental	50 %	40 %	30 %	30 %	60 %
Ketrampilan	10 %	40 %	40 %	50 %	20 %

Sumber : Data Statistik PRKN "WISMA TERATAI" tahun 1990.

Ketiga macam kegiatan tersebut diatas, masih terbagi lagi dalam beberapa jenis kegiatan. Kegiatan fisik terdiri dari, olah raga, kerja bakti, dan kesehatan lingkungan. Kegiatan mental, terdiri dari pendidikan agama, simulasi P-4, pembinaan kepribadian, bimbingan sosial perseorangan, bimbingan sosial kelompok, bimbingan sosial masyarakat, pengetahuan umum, group therapy, dan kebersihan asrama. Adapun kegiatan ketrampilan, dibagi dua ; yaitu, ketrampilan pokok terdiri dari sepeda motor, menjahit, elektronika, dan lassery ; sedangkan ketrampilan penunjang, terdiri dari seni musik, seni lukir, sablon, batik, percetakan, tehnologi tepat guna, dan olah raga.

B A B III

TEMUAN DATA

III. 1. Identitas Responden.

1. Jenis Kelamin.

Di dalam penelitian ini, telah diambil 25 responden dari 33 populasi yang ada. Dari 25 orang ini, semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tampaknya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh PRKN "WISMA TERATAI", YAITU SISWA YANG MASUK PRKN "WISMA TERATAI", haruslah berjenis kelamin laki-laki.

2. U m u r

Umur siswa yang berada di PRKN "WISMA TERATAI", menunjukkan 16 - 24 tahun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 2.

UMUR SISWA (N = 25)

Umur (tahun)	Frekwensi
16 - 18	3
19 - 21	11
22 - 24	11
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Siswa yang berada di panti, yang berumur paling muda 16 tahun dan paling tua berumur 24 tahun. Dari tabel di atas terlihat, bahwa sebagian siswa berumur antara 19 - 24 tahun sebanyak 22 orang. Dilihat dari data yang ada, maka dapat dikatakan bahwa siswa PRKN "WISMA TERATAI" berada pada usia remaja, hal ini, tampaknya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak panti sendiri, yaitu bahwa siswa yang dapat masuk ke panti haruslah berusia remaja (batasan yang di tetapkan adalah antara 14 hingga 24 tahun).

3. Pendidikan.

Sebagian besar siswa PRKN "WISMA TERATAI" mempunyai jumlah pendidikan 12 hingga 14 tahun, yang sebenarnya adalah merupakan jumlah pendidikan tingkat SLTA. Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa sebagian besar siswa adalah berpendidikan SLTA (12 orang) ; sedangkan lainnya mempunyai pendidikan setingkat SLTP dengan jumlah pendidikan antara 9 hingga 11 tahun (8 orang), dan pendidikan setingkat SD dengan jumlah pendidikan antara 6 sampai 8 tahun (sebanyak 5 orang). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : 3.

JUMLAH PENDIDIKAN SISWA (N - 25)

Jumlah Pendidikan	Frekuensi
6 - 8	5
9 - 11	8
12 - 14	12
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

4. Responden adalah anak ke.

Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar siswa yang berada di PRKN "WISMA TERATAI" adalah bukan anak yang pertama dan juga bukan anak yang terakhir (sebanyak 14 orang). Untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

Tabel : 4.

SISWA ADALAH ANAK KE ... (N = 25)

Anak ke ...	Frekuensi
Pertama	6
Terakhir	5
Bukan anak pertama dan bukan anak - terakhir	11
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5. Daerah Asal.

Siswa PRKN "WISMA TERATAI" berasal dari berbagai daerah, terutama daerah Surabaya dan daerah Jawa Timur lainnya. Jumlah terbanyak berasal dari luar Surabaya (daerah Jawa Timur, seperti : Lumajang, Madiun, Jember dan Probolinggo, sebanyak 16 orang). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel : 5.

DAERAH ASAL SISWA (N = 25)

Daerah Asal	Frekuensi
Surabaya	9
Luar Surabaya (daerah Jawa Timur)	16
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

6. Tempat Tinggal Siswa Sebelum Tinggal di Panti.

Sebagian besar siswa sebelum tinggal di Panti, mereka tinggal bersama dengan orang tuanya, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel : 6.

TEMPAT TINGGAL SISWA SEBELUM

DI PRKN "WISMA TERATAI" (N = 25)

Tinggal bersama dengan	Frekuensi
Orang Tua	21
Kakak, Nenek	4
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

III. 2. Latar Belakang Sosial Keluarga.

1. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga.

1. Pendidikan orang tua.

Dari data yang ada, sebagian besar tingkat pendidikan orang tua siswa (ayah) rendah. Hal ini diperlihatkan dari data, dimana 14 orang tua siswa (ayah) hanya berpendidikan tidak tamat sampai tamat SD saja.

Tabel : 7.

PENDIDIKAN ORANG TUA (AYAH) SISWA

(N = 25)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi
Tidak tamat SD	3
Tamat SD	11
Tamat SLTP	4
Tamat SLTA	4
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Keterangan : 3 orang siswa ayahnya telah meninggal dunia.

2. Pekerjaan orang tua.

Guna mengetahui lebih jauh mengenai jenis pekerjaan orang tua siswa (ayah), tabel di bawah ini akan menjelaskan jenis pekerjaan tersebut.

Tabel : 8.

JENIS PEKERJAAN ORANG TUA (AYAH) SISWA

(N = 25)

Jenis Pekerjaan	Frekuensi
Pegawai Negeri	1
Pegawai Swasta	3
Wiraswasta	8
Pensiunan	
Petani	
Buruh	
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa ayah siswa lebih banyak bekerja sebagai wiraswasta (8 orang), kemudian pensiunan (4 orang), pegawai swasta, petani dan buruh masing-masing ada 3 orang.

Selain memiliki pekerjaan tetap, beberapa orang tua (ayah) siswa juga memiliki pekerjaan sampingan. Dari 22 orang tua (ayah) siswa, sebanyak 9 orang yang memiliki pekerjaan sampingan.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

3. Penghasilan orang tua.

Penghasilan orang tua (ayah) siswa rata-rata dalam satu bulan berkisar antara Rp. 30.000,- hingga Rp. 227.500,- Sebagian besar orang tua (ayah) siswa berpenghasilan antara Rp. 30.000,- hingga Rp. 131.000,- (18 orang). Dari sini, terlihat bahwa pendapatan orang tua (ayah) siswa rata-rata setiap bulannya rendah.

Tabel : 8.

PENGHASILAN ORANG TUA (AYAH) SISWA

(N = 25)

Penghasilan rata-rata setiap bulan	Frekuensi
30.000 - 80.000	7
81.000 - 131.000	11
132.000 - 182.000	4
183.000 - 233.000	3
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

4. Kekayaan.

Kekayaan di sini, akan dilihat dari status rumah fasilitas rumah, dan pemilikan barang.

A. Status Rumah.

Hampir seluruh siswa (19 orang) mengatakan, bahwa ruma yang mereka tinggali bersama keluarga adalah rumah milik sendiri, seperti apa yang terlihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel : 10.

STATUS RUMAH SISWA (N = 25)

Status Rumah	Frekuensi
Rumah pribadi	19
Rumah sewa	2
Rumah Kakak/Nenek	4
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

B. Fasilitas Rumah.

Fasilitas rumah di sini, adalah fasilitas rumah yang berupa penerangan listrik, air yang berasal dari PAM, dan telepon. Berdasarkan data yang ada di lapangan, maka dapat di ketahui, bahwa seluruh rumah siswa memiliki fasilitas penerangan listrik. Dan, hanya sebagian kecil dari rumah siswa yang dilengkapi oleh listrik dan air PAM.

Tabel : 11.

FASILITAS RUMAH SISWA (N = 25)

Fasilitas Rumah	Frekuensi
Listrik	19
Listrik dan Air PAM	6
Listrik, Air PAM - Telepon	-
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

C. Pemilikan barang.

Pemilikan barang di sini, adalah barang-barang yang dimiliki oleh keluarga atau orang tua siswa, yang ada di rumah atau sering digunakan. Barang-barang tersebut, meliputi: barang-barang kebutuhan rumah tangga, barang pelengkap, dan barang sebagai alat transportasi.

Tabel : 12.

PEMILIKAN BARANG KELUARGA SISWA

(N = 25)

Jenis Barang	Frekuensi
Radio	25
Radio Cassete	19
Tape Recorder	21
Televisi	11
Sepeda	25
Sepeda Motor	12
Mobil	2

Sumber : Data Primer.

Dari data di atas, terlihat bahwa seluruh siswa mempunyai radio dan sepeda. Sementara Radio Cassete dan Tape Recorder, sebagian besar siswa memiliki (19 dan 21 orang). Sepeda motor, hanya dimiliki oleh 12 orang ; sedangkan siswa yang orang tuanya memiliki mobil, hanya 2 orang. Adapun pemilikan barang berupa Televisi, hanya 11 orang saja.

Dari data-data mengenai kekayaan orang tua (ayah) siswa, maka akan diketahui bagaimana status sosial ekonominya, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel : 13.

STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARRGA SISWA

(N = 25)

Tingkat Status Sosial Ekonomi	Frekuensi
Tinggi	-
Menengah	9
Rendah	16
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Keterangan : 3 orang siswa hanya memiliki satu orang tua saja (tinggal ibu).

Dari tabel diatas, terlihat bahwa sebagian besar keluarga siswa berada pada status sosial ekonomi rendah.

2. Struktur Keluarga.

Untuk mengetahui keadaan struktur keluarga siswa yang sekarang berada di PRKN "WISMA TERATAI", dapat dilihat dari status orang tuanya, seperti apa yang terlampir pada tabel berikut.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel : 14.

STATUS ORANG TUA SISWA (N = 25)

Status Orang Tua	Frekuensi
Ayah dan Ibu masih hidup dan tinggal dalam satu rumah	17
Ayah dan Ibu masih hidup tetapi tidak tinggal dalam satu rumah	3
Ayah dan Ibu sudah meninggal	-
Ayah masih ada dan Ibu sudah meninggal	-
Ibu masih ada dan Ayah sudah meninggal	2
Ayah kandung dan Ibu tiri	1
Ibu kandung dan Ayah tiri	1
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki keluarga yang utuh (ada ayah dan ibu), walaupun 3 orang yang orang tuanya tidak tinggal lagi dalam satu rumah. Selain itu, ada 2 orang siswa yang memiliki orang tua tiri (baik itu ayah tiri ataupun ibu tiri).

3. Hubungan Antara Siswa Dengan Orang Tua.

Di dalam melihat kedekatan hubungan antara siswa dengan orang tuanya, maka data yang akan dibahas meliputi antara lain : frekuensi keberadaan orang tua di luar rumah,

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penyediaan waktu orang tua untuk berkomunikasi, frekuensi ajakan orang tua untuk membahas masalah keluarga, frekuensi ajakan orang tua untuk membahas masalah pribadi siswa, frekuensi melihat televisi atau mengobrol bersama, frekuensi berekreasi bersama-sama keluarga, dan perselisihan pendapat siswa dengan orang tuanya. Di mana semua data tersebut, memperlihatkan hubungan orang tua (ayah dan ibu) dengan siswa di dalam rumah. (Data-data ini dapat dilihat pada tabel lampiran).

Tabel : 15.

HUBUNGAN ANTARA SISWA DENGAN ORANG TUA

(N = 25)

Hubungan Siswa-orang Tua	Frekuensi
Sangat dekat	-
Cukup dekat	2
Kurang dekat	17
Tidak dekat	5
Sangat tidak dekat	1
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Dari tabel di atas, sebagian besar siswa mempunyai hubungan yang kurang dekat dengan orang tuanya, baik itu dengan ayah maupun dengan ibunya. Adapun 1 orang siswa mempunyai hubungan yang sangat tidak dekat dengan orang

[illegible]

[illegible]

[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]

[illegible]

[illegible]

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dengan banyaknya anggota keluarga dan anggota somah yang tidur dalam satu kamar, merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa menjadi kurang menyenangkan dengan keadaan rumahnya. Ini terlihat, bahwa 14 siswa menyatakan tidak dan kurang senang dengan keadaan rumahnya.

III. 3. Lingkungan Perggaulan Siswa.

1. Teman dekat siswa.

Seluruh siswa PRKN "WISMA TERATAI" memiliki teman dekat. Jumlah teman dekat tersebut, berkisar antara 1 sampai 15 orang, degan jumlah terbanyak adalah antara 5 sampai 8 orang sahabat. lUntuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 20.

JUMLAH TEMAN DEKAT/SAHABAT SISWA

(N = 25)

Jumlah Sahabat	Frekuensi
1 - 4	7
5 - 8	14
9 - 12	3
10 - 16	1
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

Teman dekat/sahabat siswa, dapat merupakan teman sekolah, teman bermain, atau juga teman sekolah yang juga teman bermain. Lebih dari separuh (19 siswa), mempunyai teman dekat/sahaba yang merupakan teman bermain.

Tabel : 21.

TEMAN DEKAT/SAHABAT SISWA (N = 25)

	Frekuensi
Teman bermain	19
Teman sekolah	3
Teman sekolah dan juga teman bermain	3
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Dari tabel di atas, kebanyakan siswa mempunyai teman atau sahabat dekat adalah merupakan teman bermain.

Tabel : 22.

FREKUENSI BERTEMU DENGAN SAHABAT

(N = 25)

	Frekuensi
Sering sekali	14
Sering	8
Kadang-kadang	3
Hampir tidak pernah	–
Tidak Pernah	–
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Sebagian besar siswa mempunyai frekuensi bertemu dengan sahabatnya dari sering hingga sering sekali, sebanyak 22 orang siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa siswa PRKN "WISMA TERATAI" hampir setiap hari bertemu atau berkumpul dengan sahabatnya.

2. Keiukut-sertaan sahabat dalam pemakaian narkotika atau minuman keras.

Lebih dari separuh siswa mempunyai teman dekat atau sahabat yang juga memakai narkotika atau minuman keras, yaitu sebanyak 16 orang siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tebel berikut ini.

Tabel : 23.

KEIKUT-SERTAAN SAHABAT DALAM MEMAKAI NARKOTIKA ATAU MINUMAN KERAS

(N = 25)

Ikut memakai/tidak	Frekuensi
Ikut memakai	16
Tidak Memakai	9
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

3. Cara yang dilakukan siswa dalam menghadapi masalah.

Apabila seseorang menghadapi suatu masalah, maka untuk mengatasinya kadang oraang membutuhkan bantuan orang lain.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Demikian pula halnya dengan para siswa PRKN "WISMA TERATAI", sebanyak 15 siswa membicarakan masalahnya dengan orang lain. Pada umumnya, mereka lebih senang membicarakan masalahnya dengan teman. Adapun kepada orang tuanya, hanya 4 orang siswa saja. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 24.

KEPADA SIAPA MEMBICARAKAN MASALAH

(N = 25)

Kepala	Frekuensi
Orang tua	4
Saudara kandung/famili	2
Teman	15
Diri sendiri	4
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

III. 4. Proses Penyalahgunaan Narkotika atau Minuman keras.

1. Jumlah siswa pemakai narkotika dan minuman keras.

Dari data yang diperoleh, hampir seluruh siswa PRKN "WISMA TERATAI" adalah pemakai minuman keras (23 orang), sedangkan 2 orang siswa merupakan pemakai campuran (narkotika dan minuman keras).

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel : 25.

PEMAKAIAN NARKOTIKA DAN MINUMAN KERAS

(N = 25)

Jenis pemakaian	Frekuensi
Minuman keras	23
Narkotika dan Minuman keras	2
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

2. Faktor yang mendorong memakai narkotika atau minuman keras.

Berdasarkan hasil lapangan, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendorong para siswa memakai narkotika atau minuman keras. Dari jumlah responden yang ada, sebanyak 13 siswa disebabkan oleh adanya pengaruh atau hanya ikut-ikutan dengan temannya. Ada pula yang hanya sekedar ingin mencoba atau ingin mengetahui saja, dan ada pula yang disebabkan karena pengaruh masalah pribadi.

Tabel : 26.

FAKTOR YANG MENDORONG SISWA MEMAKAI

NARKOTIKA DAN MINUMAN KERAAS (N = 25)

Faktor-faktor yang mendorong	Frekuensi
Ikut-ikutan/terpengaruh ajakan teman	13
Ingin mencoba/sekedar ingin tahu	9
Ada masalah pribadi	3
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

3. Cara memperoleh narkotika atau minuman keras.

Apabila pada saat pertama memperoleh narkotika atau minuman keras dari pemberian teman, maka pada pemakaian selanjutnya, cara siswa memperolehnya ada yang membeli dan ada juga yang masih diberi oleh temannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 27.

CARA MEMPEROLEH NARKOTIKA/MINUMAN KERAS

(N = 25)

Cara memperolehnya	Frekuensi
Selalu membeli	9
Kadang membeli kadan di-beri	12
Selalu di beri	4
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Terlihat, bahwa sebagian besar siswa untuk memperoleh narkotika atau minuman keras pada pemakaian berikutnya, kadang membeli sendiri dan kadan juga diberi oleh temannya (12 orang). Adapun mereka yang selalu membeli sendiri, sebanyak 9 orang, dan selalu di beri 4 orang.

Untuk mereka yang kadang membeli maupun yang selalu membeli sendiri narkotika atau minuman keras, uang yang di pakai untuk membelinya ada yang dari hasil bekerja, dan ada pula yang merupakan pemberian oraang tua berupa uang saku. Tabel di bawah ini, akan menggambarkan keadaan tersebut.

Tabel : 28.

ASAL UANG YANG DIPAKAI MEMBELI NARKOTIKA

ATAU MINUMAN KERAS (N = 25)

Asal uang	Frekuensi
Uang Saku	15
Uang hasil kerja	10
J u m l a h	25

Sumber : Data Primer.

Terlihat, bahwa uang sakulah yang ternyata digunakan oleh siswa guna membeli narkotika atau minuman keras untuk pemakaian selanjutnya (15 orang). Sisanya 10 orang, menggunakan uang hasil jerih payah bekerja. Dan, apabila siswa tidak memiliki uang lagi untuk membeli narkotika atau minuman keras, ada beberapa cara dilakukan agar dapat membeli lagi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, terlihat bahwa rasa ketergantungan pada pemakaian narkotika maupun minuman keras yang pada awalnya hanya ikut-ikutan atau adanya ajakan

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

teman, dapat berakibat menjadi semakin sangat tergantung, walaupun terdapat perbedaan antara narkotika dengan minuman keras. Selain itu terjadi perubahan perilaku siswa pada saat memerlukan uang guna membeli narkotika ataupun minuman keras. Mereka tidak segan-segan berbuat negatif apabila sudak mempunyai uang, seperti menjual barang milik orang tua, mencuri, ataupun minta pada orang lain yang belum dikenalnya (memeras).

B A B IV

ANALISA DATA

IV. 1. Latar Belakang Sosial Kelurga.

Keluaraga, adalah merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh seoranga anak. Atau dapat pula dikatakan, bahwa seorang anak mengenal kehidupan sosialnya pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga ini pula seorang anak akan mengalami proses sosiali sasi, yang berlangsung sejak awal mula kelahirannya hingga ia dewasa. Proses sosialisasi ini amat penting artinya bagi seorang anak, karena melalui proses sosialisasiini akan terbentuk kepribadian seorang anak. Melalui proses sosialisa si, ditanamkan norma-norma sosial dan pola-pola tingkah pekerti sosial serta nilai-nilai kultural lainnya ke dalam mental seorang anak, yang kemudian kesemuanya itu diterima dan diperhatikan serta kemudian diinternalisasi oleh anak ke dalam mentalnya, dan menghasilkan apa yang disebut sebagai organisasi kepribadian. Dengan terbentuknya kepribadian anak, sehingga berpedoman pada semua itu anak akan mempunyai kemampuan untuk menyelenggarakan tingkah pekertiyang tidak hanya terorganisir, tertib, dan konsisten, akan tetapi juga mempunyai pola dan watak tertentu. Kepribadian yang terbentuk pada tahap permulaan kehidupan anak, yang disebut sebagai karakter struktur, memiliki peranan yang besar terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa pembentukan serta pengembangan kepribadian seorang anak sangatlah ditentukan dan dipengaruhi oleh keadaan keluarga di mana anak tersebut tinggal. Oleh karenanya, terbentuknya kepribadian yang delingkuen dari seorang anak diasumsikan dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Seperti apa yang dikatakan oleh Kartini Kartono (1986 ; 59), bahwa kualitas rumah tangga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen.

Keadaan stattus sosial ekonomi, amat penting peranannya bagi perkembangan sosial seorang anak. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi cukup baik, akan menyebabkan lingkungan meterial yang dihadapi anak di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia akan cukup mendapat kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam pengetahuan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Demikian pula sebaliknya, keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan menyebabkan seorang anak kurang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Menurut Marvin E. Wolfgang (1970 ; 224-228) dalam teori Differential Opportunity Structure, maka perbuatan siswa memakai narkotika atau minuman keras dapatlah dikatakan sebagai suatu cara penyelesian bersama pemuda-pemuda dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang dalam

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mempertahankan eksistensinya. Mereka memakai narkotika atau minuman keras dikarenakan perasaan frustrasi yang mereka alami, yang mana perasan tersebut timbul sebagai akibat dari adanya tekanan situasi, yaitu situasi yang serba terbatas dalam kondisi sosial ekonomi. Jadi, dapat dikatakan, bahwa perbuatan siswa memakai narkotika atau minuman keras adalah merupakan cara untuk menetralisir perasaan frustrasi yang dialaminya.

Seperti apa yang dikatakan oleh David Donnes dan Paul Rock (1982;125), yaitu :

> bahwa dalam melakukan perbuatan-perbuatan kenakalan walaupun perbuatan-perbuatan itu menyerempet bahaya, mereka memperoleh kepuasan untuk melampiaskan perasaan frustrasi. Mereka juga membutuhkan suasana yang santai dalam melakukan perbuatan kenakalan, mereka menemukan hal-hal yang menyenangkan dan menggembirakan dan ini merupakan cara untuk menghibur diri.

1. <u>Keadaan struktur keluarga</u>.

Kartini Kartono (1986 ; 57), menyatakan, bahwa baik buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh baik buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Dengan kata lain, kepribadian anak yang delinkuen dapat dipengaruhi oleh keadaan dari struktur keluarga (keutuhannya). Adapun yang dimaksud dengan keutuhan struktur keluarga, adalah kelengkapan anggota keluarga, (ada ayah, ada ibu dan juga anak).

Demikian pula dengan apa yang dinyatakan oleh William J. Goode (1983 ; 205), yaitu :

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

> Jika kedudukan kelas orang tua itu tetap, maka angka kenakalan remaja itu lebih tinggi bagi rumah tangga yang pecah daripada yang utuh, dan lebih tinggi lagi bagi rumah tangga yang pecah karena perpisahan atau perceraian daripada rumah tangga yang pecah karena kematian orang tua. Perbedaan ini dapat diduga karena adanya bantuan dan dukungan sosial yang diterima orang yang ditinggalkan dan sedikitnya kemungkinan bahwa anak-anak yang kehilangan orang tua karena kematian telah hidup melewati periode perpecahan, pertengkaran atau persoalan-persoalan indentifikasi diri dan kesetiaan.

Dari pernyataan tersebut, diperoleh gambaran tentang tingginya angka kenakalan remaja yang disebabkan oleh ketidak-utuhan keluarga. Walaupun pernyataan tersebut belum dapat menjawab mengapa ketidak-utuhan keluarga dapat mendorong terjadinya kenakalan remaja, namun secara logika hubungan antara ketidak-utuhan dan kenakalan remaja dapatlah diterima. Hal ini dapat diterangkan, bahwa dalam keluarga yang tidak utuh tidak dapat terselenggara fungsi sosialisasi dengan baik. Tidak adanya salah seorang pasangan (yaitu ayah atau ibu), menyebabkan salah seorang dari pasangan yang masih ada, harus menjalankan 2 peran sekaligus, yaitu berperan sebagai ayah dan juga sebagai ibu.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang lain, menyebabkab orang tua tidak mempunyai cukup waktu untuk menjalankan fungsi sosialisasi tersebut anak-anaknya, se hingga memberi peluang yang lebih besar pada anak untuk me lakukan perbuatan-perbuatan kenakalan. Hal semacam ini, oleh Willian J. Goode disebut dengan "kegagalau sosialisasi" :

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

> kegagalan sosialisasiyang tidak cukup, orang tua yang alpa tidak dapat menjadi model peran yang memuaskan bagi anak-anak atau berlaku sebagai sumber tambahan kekuasaan untuk menekankan penyusaian kepada peraturan-peraturan.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa kegagalan sosialisasi atau sosialisasi yang tidak cukup, yang mana dapat disebabkan karena ketidak-utuhan keluarga (baik karena kematian maupun karena penceraian), menyebabkan orang tua tidak dapat menekankan pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Namun dalam penelitian ini, hanya 6 siswa saja yang memiliki keluarga tidak utuh, sehingga dapatlah dikatakan, bahwa pengaruh tidak-utuhan struktur keluarga terhadap terjadinya penyalahgunaan narkotika atau minuman keras oleh siswa tidak terlalu besar. Hal ini menunjukan, bahwa masih ada unsur-unsur lain dari keadaan keluarga yang lebih berpengaruh terhadap terjadinya penyalahgunaan narkotika atau miniman keras.

2. Hubungan antara siswa dengan orang tuanya.

Hubungan antara siswa dengan orang tuanya, adalah meru pakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan orang tua nya. Menurut Soerjono Soekanto (1982;219-221), interaksi sosi al dimungkinkan terjadi bila ada kontak sosial komunikasi. Adapun yang dimaksud dengan kontak sosial, adanya kontak baik

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

secara langsung maupun melalui perantara, sedangkan yang dimaksud komunikasi adalah, adanya penafsiran yang kemudian diikuti dengan reaksi dari seseorang atas perilaku atau perasaan-perasaan orang lain.

Demikian pula dengan interaksi yang terjadi antara siswa dengan orang tuanya, terjadi karena ada kontak dan komunikasi diantara mereka. Kontak ini dapat dilihat dari terjadinya pertemuan-pertemuan secara tatap muka di antara mereka (kontak secara langsung), sedangkan komunikasi dapat dilihat dari cara-cara yang dilakukan dalam keluarga siswa untuk menangani suatu masalah (baik masalah keluarga maupun masalah pribadi siswa).

AE. Sinolungan (1979;75), mengngkapkan, bahwa :

> kegagalan orang tua mengembangkan reaksi bersama dengan turut sertanya seluruh keluarga, mengambarkan kekurangan di dalam suasana keutuhan keluarga. Mungkin ini merupakan gambaran suasana keutuhan hubungan orang tua, dan antara orang tua dengan anak-anaknya, atau antara anak-anak sebagai kakak beradik di dalam keluarga.

Sementara itu, terjadinya perselisian pendapat antara orang tua dengan anak, dapat pula mempengaruhi hubungan atau interaksi antara orang tua dengan anak. Seringnya terjadi perselisian pendapat, akan dapat berakibat merenggangkan hubungan antara orang tua dan anak, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini, hanya tiga siswa saja yang sering mengalami perselisian pendapat dengan orang tuanya (lihat tabel lampiran).

Apabila mengutip pernyataan Rupino Praktikno (1981;23) yaitu :

> Komunikasi keluarga adalah komunikasi tatap muka antara seseorang dengan orang lain, yang memungkinkan adanya dialog antara seseorang dengan orang lain. Pada umumnya bersifat akrab, terbuka dan memantapkan suatu pengertian tentang suatu hal antara seseorang dengan orang lain.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa di dalam keluarga siswa, tidak terdapat apa yang dinamakan sebagai komunikasi keluarga. Menurut AE Sinolungan (1979;75), hal tersebut menggambarkan adanya ketidak-utuhan di dalam keluarga siswa, yang dinyatakan bahwa :

> dalam keluarga yang utuh terdapat kesatuan yang didasarkan pada kesepaketan anggota-anggotanya. Anak-anak dimintakan pendapatnya dimintakan pendapatnya di dalam musyawarah keluarga untuk mengambil keputusan bersama di dalam berbagai hal. Pendapat-pendapat dihargai, orang tua menyediakan waktu untuk bermain, bercakap-cakap, dan untuk membuat keputusan yang menyangkut berbagai urusan keluarga, dengan anak-anak dan remajanya. "

Ketidak-dekatan hubungan atau interaksi antara siswa dan dengan orang tuanya, lebih lanjut dapat dilihat dari rendahnya frekuensi penyelenggaraan rekreasi keluarga, baik itu rekreasi di dalam keluarga maupun di luar rumah.

Interaksi yang terjadi dalam keluarga, mempunyai peranan yang besar terhadap pembentukan serta pengembangan kepribadian seorang anak. Melalui interaksi orang tua dan anak, proses sosialisasi dapatlah diselenggarakan. Walaupun proses sosialisasi dapat pula dilakukan melalui proses

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

pendidikan dan pengajaran, akan tetapi proses sosialisasi yang dilakukan melalui proses interaksi dalam keluarga dapatlah dikatakan mempunyai peranan dan pengaruh yang lebih besar. Hal ini dapatlah dimengerti, karena sebagian besar kehidupan anak diliwati dalam keluarga. Dan, dari keluargalah seorang anak memperoleh sebagain besar dari proses sosialisasinya, yang diterima sejak awal mula kelahirannya. Oleh karenanya, dapatlah dikatakan, bahwa interaksi dalam keluarga sebagai salah satu sarana untuk menyelenggarakan sosialisasi terhadap anak, mempunyai peranan serta pengaruh yang amat besar terhadap pengembangan serta kepribadian seorang anak. Seperti apa yang dikatakan oleh D. Gunarsa (1986;1) berikut ini :

> sikap saling terbuka dan saling memberikan toleransi (dengan komunikasi yang setara) akan menjadikan hubungan yang erat antara anak dengan orang tua. Selanjutnya berdasarkan pengamatan, anak-anak yang terjerumus pada pengaruh yang tidak baik, kebanyakan kurang mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya.

Hubungan atau interaksi yang terjadi antara siswa dengan orang tuanya, dapatlah dikatakan sebagai interaksi yang tidak harmonis. Hal ini dapat dilihat dari ketidak-dekatan hubungan antara siswa dengan orang tuanya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dimengerti bila ketidak-harmonisan hubungan antara siswa dengan orang tuanya dapat menghambat pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam keluarga. Dan pada akhirnya, dapat mempengaruhi pembentukan

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

serta pengembangan kepribadian siswa, yaitu terbentuknya kepribadian delinkuen pada diri siswa, yang dimanifestasi kannya ke dalam pola perilaku menyalahgunakan narkotika dan memakai minuman keras.

3. Kontrol sosial orang tua terhadap siswa.

Kontrol sosial adalah semua proses yang ditempuh dan semua sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma sosial oleh individu warga masyarakat. Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa fungsi dari kontrol sosial adalah sebagai penekan kemung kinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan-peraturan, sehingga disiplin dalam kelom pok dalam cenderung dapat dipertahankan (Abdul Syani, 1987.

Demikian pula halnya di dalam suatu keluarga, di sampaing menjalankan proses sosialisasi, seorang anak harus pula menjalankan proses kontrol sosial agar terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial oleh anak dapat dihindari. Dan seorang tua sebagai agen dari kontrol sosial, perlu melaksanakannya secara intensif kepada anaknya, baik itu dalam hal pengawasannya terhadap perilaku anak di rumah maupun terhadap perilaku anak di luar rumah.

Lemahnya kontrol sosial yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, dapat memberi kesempatan lebih besar pada anak untuk melanggar norma, seperti apa yang dikemukakan oleh

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

David Matza di muka, yaitu meskipun kurangnya kontrol sosial tidak selalu menimbulkan tindakan kenakalan remaja, setidak-tidaknya memudahkan timbulnya kehendak ke arah tindakan kriminal. Lemahnya kontrol sosial orang tua terhadap anak, berarti pula lemahnya pendisiplinan terhadap anak agar patuh pada apa-apa yang telah disosialisasikan kepadanya. Dengan kata lain, lemahnya kontrol sosial akan lebih memungkinkan anak untuk tidak mengikuti sosialisasi dengan baik, sehingga dapat menyebabkan kegagalan sosialisasi.

Dan, harapan untuk memperoleh anak dengan kepribadian yang baik (berperilaku konform dengan norma-norma sosial) tidak dapat terwujud, melainkan sebaliknyalah yang terjadi, yaitu akan diperoleh seorang anak dengan kepribadian yang delinkuen.

Dengan demikian, dapat pula dikatakan, bahwa lemahnya kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak/siswa, membuat siswa tidak mendisiplinkan diri dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang telah diterimanya melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Lemahnya kontrol sosial yang dilakukan orang tua, akan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kenakalan, yang dilakukannya dengan cara menyalahgunakan narkotika atau minuman keras.

IV. 2. Lingkungan Pergaulan Siswa.

Kondisi sosial ekonomi yang jauh dari berkecukupan, terdaptnya ketidak-utuhan di dalam keluarga (terdapat

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ketidak-dekatan atau ketidak-harmonisan hubungan antara siswa dengan orang tuanya), serta lemahnya kontrol sosial yang dilakukan orang tua terhadap siswa, menunjukan bahwa siswa memiliki latar belakang sosial keluarga yang kurang baik. Demikian pula dengan situasi rumah yang dirasa kurang menyenangkan siswa, agaknya turut memburuk keadaan lingkungan keluarga siswa.

Keadaan lingkungan keluarga yang buruk, serta terdapatnya perbedaan sub kebudayaan antara anak dengan orang tua, akan mendorong seorang anak untuk mencari lingkungan lain yang dirasa lebih menyenangkan. Dan lingkungan yang terdekat pada saat usia remaja (selain lingkungan keluarga), adalah lingkungan kawan sebaya (peer-group), sehingga keadaan yang buruk dalam lingkungan keluarga membuat seseorang anak lebih berorentasi ke lingkungan yang dirasa lebih menyenangkan, yaitu lingkungan kawan sebaya (peer-oriented). Oleh karenanya, dapatlah dikatakan, bahwa pada usia remaja, perr-group memiliki peranan dan pengaruh yang besar bagi seorang anak. Seperti apa yang telah disebutkan di muka, bahwa peranan kelompok kawan sebaya bukan hanya sebagai tempat mencari kawan sepermainan, melainkan pula berfungsi sebagai pembentuk sikap sosial, tingkah laku sosial, membagi pengalaman dan sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga seseorang mempunyai peran dan fungsi yang diterima masyarakat (Satriwari Poerwoto, 1982;19-20). Dengan kata

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

lain, baik buruknya lingkungan kelompok kawan sebaya akan berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku seorang anak. Seperti apa yang dinyatakan oleh Sutherland (1973;119) :

> bahwa warga suatu lingkungan sosial yang pola tingkah lakunya tidak atau bukan anti delinkuen ---- lebih besar kecenderungannya untuk belajar atau tersosialisasi tingkah laku yang anti delinkuen, sebaiknya warga suatu lingkungan sosial di mana pola tingkah lakunya delinkuen atau menyetujui delinjuen -- akan lebih besar kecenderungannya untuk belajar atau tersosialisasi tingkah laku delinkuen.

Dengan demikian, kedekatan hubungan ini memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi siswa untuk terpengaruh oleh pola pikir ataupun pola perilaku teman-teman sedekatnya. Hal ini nampaknya sesuai dengan pernyataan Sutherland di atas, dengan kata lain, dapat dikatakan, bahwa pergaulan (kedekatan atau kontak sosial) dengan seseorang individu atau kelompok yang telah menyerap pola-pola perikelakuan delinkuen akan menyebabkan individu-individu yang terlibat dalam pergaulan tersebut, cenderung menjadi seorang delinkuen. Dan, pergaulan itu menyebabkan terjadinya kenakalan.

Pada sisi lain, besarnya pengaruh kelompok kawan sebaya (kelompok pemakai narkotika atau minuman keras) dalam penelitian ini, juga dapat dilihat bagaimana motivasi siswa dalam memakai narkotika atau minuman keras. Terpengaruh oleh ajakan atau ikut-ikutan teman, rasa solidaritas terhadap kelompok, menyebabkan siswa merasa harus melakukan sesuatu (perbuatan) yang dilakukan oleh kelompoknya.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Apabila kelompoknya memakai narkotika atau minuman keras dalam perilaku mereka, maka siswa juga merasa harus memakai narkotika atau minuman keras. Dan hal ini, nampaknya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Albert K. Cohen (dalam EH. Sutherland, 1973;286,290), bahwa kelompok anak-anak delimkuen memiliki perasaan solidaritas dan keseriaan yang kuat di antara sesama anggota. Perbuatan-perbuatan delinkuen yang mereka lakukan secara bersama-sama, mempertebal solidaritas dan setia di dalam kelompoknya. Mereka akan saling menilai tingkah laku antar anggotanya dengan memberi sanksi atau pemujian.

Demikian pula bila dilihat dari cara siswa mengenal serta memperoleh narkotika atau minuman keras pada awal mula mereka memakainya, akan semakin nampak besarnya pengaruh kelompok kawan sebaya terhadap keterlibatan siswa dalam pemakaian narkotika atau minuman keras. Sebagaian besar siswa (18 orang) mengenal narkotika atau minuman kerasadalah dari teman. Begitu pula dengan cara siswa memperolehnya pada awal mula mereka memakai.

Dari uraian di atas, dapatlah dilihat besarnya pengaruh kelompok teman sebaya (dalam hal ini kelompok pemakai narkotika atau minuman keras), terhadap keterlibatan siswa dalam pemakaian narkotika atau minuman keras. Pergaulan yang cukup erat atau kedekatan hubungan dengan pemakai narkotika atau minuman keras, membawa pengaruh pada pola

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

berpikir serta pola perilaku siswa, sehingga mereka turut serta memakai narkotika atau minuman keras. Berdasarkan teori sub Kebudayaan yang dikemukakan Albert K. Cohen, perbuatan kenakalan ini dapat diterangkan sebagai cara penyesuaian diri kepada suatu kelompok yang memilki sub kebudayaan delinkuen, yaitu sub kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung pola perikelakuan kenakalan. Di dalam sub kebudayaan delinkuen, perbuatan-perbuatan kenakalan merupakan syarat pokok dalam mewujudkan peranan-peranan dominannya (peranan delinkuen). Jadi, berdasarkan teori sub kebudayaan ini, maka perbuatan memakai narkotika atau minuman keras dapat dikatakan sebagai cara penyesuaian diri dari siswa kepada kelompok pemakai narkotika atau minuman keras, di mana siswa bergabung dan bergaul dengan cukup eratnya. Dan dalam kelompok tersebut, terdapat sesuatu sub kebudayaan yang memilki nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung dipergunakannya narkotika atau minuman keras.

IV. 3. Penyalahgunaan Narkotika dan Pemakaian Minuman Keras.

Pada umumnya, terjadinya penyalahgunaan narkotika atau minuman keras terlebih dahulu diawali dengan pengenalan akan narkotika atau minuman keras. Demikian pula dengan siswa PRKN "WISMA TERATAI", di mana 17 siswa mengenal narkotika atau minuman keras sejak mereka berada di bangku SLTP. Sebagian besar siswa (18 orang), memperoleh informasi tentang narkotika atau minuman keras dari teman-temannya.

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Atau dengan kata lain, mereka tidak mendapatkan informasi tentang narkotika atau minuman keras dari sumber-sumber resmi yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, seperti misalnya : dari penerangan-penerangan atau penyuluhan-penyuluhan yang diberikan oleh guru sekolah mereka, atau dari media massa, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa awal mulanya siswa PRKN "WISMA TEPATAI" mengenal narkotika atau minuman keras, adalah pada saat mereka berusia remaja (13 hingga 15 tahun adalah termasuk dalam kategori remaja). Menurut Erickson yang dikutip oleh E. Koeswara (1988;146), :

> masa remaja adalah merupakan masa mencari indentitas diri, dan pada masa ini seringkali terjadi krisis indentitas. Krisis indentitas merupakan masalah pribadi di mana remaja sebagai individu mencoba menunjukan individualitas dan otonominya, antara lain dengan melepaskan diri dari keterikatannya kepada orang tua serta dari aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua ataupun lembaga-lembaga yang memilki otoritas di luar keluarga. Hasrat untuk memperoleh otonomi dan melepaskan diri dari otoritas itu, ditambah hasratnya yang kuat untuk diterima oleh teman, bagi remaja merupakan kekuatan yang mudah mengarahkannya kepada penerimaan norma-norma kelompok yang delinkuen.

Jadi, dapatlah dikatakan, bahwa siswa mengenal narkotika atau minuman keras adalah pada saat kepribadian mereka sedang mengalami pembentukan. Atau dengan kata lain, yaitu ketika kepribadian mereka masih labil sifatnya, sehingga mereka cenderung untuk mudah terpengaruh oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan bergabungnya siswa

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dengan suatu lingkungan bergaulan yang buruk, menyebabkan siswa terpengaruh oleh pola berpikir, sikap, serta pola perilaku dari keolmpok tersebut. Selain itu, kurangnya pengetahuan siswa tentang narkotika atau minuman keras menyebabkan siswa tanpa ragu-ragu lagi melibatkan diri ke dalam pola perilaku menyalahgunakan narkotika atau minuman keras. Hal ini, tentu saja berkaitan erat dengan usia siswa serta sumber informasinya. Mudanya usia siswa saat mengenalnya, memberi kemungkinan besar bagi mereka belum memperoleh informasi yang benar tentang narkotika atau minuman keras, sehingga mereka dengan mudah menerima apa saja perkataan temannya.

Demikian pula yang terjadi dalam penelitian ini, perbuatan penyalahgunaan narkotika atau minuman keras dilakukan secara berkelompok. Adanya interaksi yang cukup intensif dengan kelompok pemakai narkotika atau minuman keras, maka lama kelamaan siswa terpengaruh dan ikut serta memakainya. Hal ini nampaknya sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sutherland sebagimana telah disebutkan di muka, yaitu bahwa pergaulan (kedekatan atau kontak sosial) dengan seorang individu atau kelompok yang terlibat dalam pergaulan tersebut cenderung menjadi seorang delinkuen.

Adapun alasan siswa memakai narkotika atau minuman keras, pada saat itu adalah karena ikut-ikutan teman, sekedar ingintahu/ingin mencoba, atau karena mempunyai masalah

[illegible] (1991:171) [illegible] [illegible] [illegible]

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

pemakaian berikutnya guna mendapatkan efek yang sama seperti pada pemakaian sebelumnya, diperlukan jumlah pemakaian yang lebih banyak dari semula. Demikian pula halnya yang terjadi pada pemakaian minuman keras.

Pemakaian narkotika atau minuman keras yang cukup sering, dapat pula menimbulkan escalition atau peningkatan dalam hal jenis yang dipakai, yaitu dari suatu jenis kejenis lain yang lebih keras lagi. Terjadinya escalation tampak pada dalam penelitian ini. Seorang siswa pada mulanya hanya memakai narkotika jenis ganja saja, maka pada pemakaian-pemakaian selanjutnya dipakai jenis narkotika lain yang memilki efek rangsangan yang lebih kuat dari ganja. Tidak berbeda dengan pemakaian narkotika, pemakai minuman keras juga dapat menimbulkan escalation. Seorang siswa yang semula hanya minum bir (minuman keras dengan kadar alkohol rendah), maka pada pemakaian selanjutnya mereka meningkatkan pemakaiannya ke jenis yang lebih tinggi kadar alkoholnya, seperti whiski, brandy, dan sebagainya. Tampaklah adanya kecenderungan pada diri siswa untuk meningkatkan jenis pemakaiannya. Dengan kata lain, ada keinginan dalam diri siswa untuk mencoba memakai narkotika atau minuman keras yang memilki efek rangsangan lebih keras lagi dari yang dipakai sebelumnya. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk mencoba mencampur beberapa jenis narkotika atau minuman keras, agar dapat diperoleh efek rangsangan yang lebih keras lagi.

B A B V

KESIMPULAN UMUM

Kesimpulan umum yang dapat dikemukakan ini, berkaitan dengan teori-teori yang telah dikemukakan. Adapun kesimpulan tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Siswa PRKN "WISMA TERATAI", dapatlah dikatakan memiliki latar belakang sosial keluarga yang kurang baik. ini nampak dari :

- Kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan (rendah). Teori differential opportunity menyebutkan, bahwa perilaku kenakalan remaja adalah merupakan cara penyelesaikan bersama pemuda-pemuda dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang berkurang dalam mempertahankan eksistensinya. Dengan kata lain, perilaku siswa menyalahgunakan narkotika atau minuman keras adalah disebabkan perasaan prustasi yang dialaminya, yang mana perasaan tersebut timbul sebagai akibat dari adanya tekanan situasi, yaitu situasi serba terbatas dalam kondisi sosial ekonomi. Jadi perbuatan siswa menyalahgunakan narkotika atau minuman keras, adalah merupakan cara untuk menetralisir perasaan prustasi yang dialaminya.
- Ketidak-dekatan hubungan antara orang tua dengan siswa. Ketidak-dekatan hubungan tersebut, nampak dari rendahnya

frekuensi tatap muka, rendahnya frekuensi komunikasi (tidak adanya keterbukaan dalam komunikasi), serta rendahnya frekuensi penyelenggaraan rekreasi keluarga dan seringnya terjadi pertentangan pendapat. Berdasarkan dekatan hubungan ini, dapat dikatakan penyelenggaraan fungsi sosialisasi keluarga pada umumnya, mengakibatkan kualitasnya berkurang. Tugas orang tua [illegible] terhadap terbentuknya kepribadian anak [illegible]. Dengan kata lain, tidak adanya interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberi kesempatan yang besar pada anak untuk berperilaku nakal [illegible].

- Rendahnya kontrol sosial yang dilakukan orang tua terhadap siswa.

Hal ini tampak dari rendahnya frekuensi pengawasan orang tua terhadap teman-teman siswa, terhadap pelajaran siswa, serta terhadap kegiatan-kegiatan di luar rumah, dan terhadap penggunaan waktu oleh siswa. Rendahnya kontrol sosial yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, dapat memberi kesempatan yang besar terhadap anak untuk berperilaku melanggar norma. Seperti apa yang dikatakan oleh David Matza, meskipun kurangnya kontrol sosial tidak selalu menimbulkan tindakan kenakalan remaja, paling tidak memungkinkan timbulnya kehendak untuk melakukan tindakan kriminal (the will to crime). Rendahnya kontrol sosial, membuat siswa tidak mengendalikan diri serta berperilaku [illegible]

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

masa lampau dari individu yang bersangkutan.

2. Proses penyalahgunaan narkotika atau minuman keras, diawali denga adanya pengenalan terhadap narkotika atau minuman keras.terjadinya pengenalan ini dimungkinkan karena adanya kedekatan hubungan siswa dengan sekelompok teman memakai narkotika atau minuman keras. kedekatan hubungan serta mudahnyausia siswa pada waktu itu, membuka kesempatan bagi siswa untukikut terlibat dalam pemyalahgunaan narkotika atau minuman keras. Erickson menyatakan, bahwa masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, dan pada masa itu seringkali terjadi krisis identitas, yaitu timbulnya hasrat untuk mengperoleh otonomi dan melpaskan diri dari otoritas orang tua, ditambah hasrat untuk diterima oleh teman. hal ini merupakan kekuatan yang mudah mengarahkan kepada penerimaan norma-norma kelompok yang delinkuen. Sementara itu, kurangnya pengetahuan tentang narkotika atau minuman keras, ikut mempercepat proses pemakainya, sehingga tidak begitu lama setelah mengenalnya mereka memakainya. Adapun jenis narkotika atau minuman keras yang dipakai pada awal mulanya pemakaian tidak selalu dimulai jenis yang ringan (dalam kekuatan efek rangsangannya) ,melainkan tergantung pada apa yang dipakai atau dikenalkan oleh temannya pada saat itu. Pada pemakaian selanjutnya, jenis yang dipakai mengalami peningkatan ke jenis yang lebih keras. Kekuatan

DAFTAR PUSTAKA

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, CV Rajawali, Jakarta, 1986.

Rachman Hermawan S, Penyalahgunaan Narkotika Oleh Para Remaja, PT. Eresco, Bandung, 1986.

Rupino Praktikno, Beberapa Aspek Komunikasi, Remaja Karya, Bandung, 1981.

Satriawati Poerwoto, Remaja Jakarta Dan Modernisasi, Penelitian Eksploratif Terhadap Pengunjung Beberapa Diskotik, FISIP-UI, Jakarta, 1982.

Singgih D Gunarsa, Dasar Dan Teori Perkembangan Anak, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1982.

_____, Psikologi Remaja, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1986.

Soedjono Dirdjosisworo, Alkoholisme, Paparan Hukum Kriminologi, CV, Remaja Karya, Bandung 1984.

_____, Pathologi Sosial, Alumni, Bandung, 1982.

_____, Narkotika Dan Remaja, Alumni, Bandung,1985.

Soerjono Soekanto, Sosial Suatu Pengantar, UI Press, Jakarta, 1982.

Sutherland, Edwind H and Gressey Donald, Azas-Azas Kriminilogi, Terjemahan Momon Martosaputra, Alumni, Bandung, 1973.

Widia LZ, Narkotika dan Permasalahannya Di Indonesia, Dharma Warta, No. 75, 1987.

Wolfgang, Marvin E., The Sociology of Crime And Delinquency, John Willey And Sons, New York, 1970.

_____ Kebudayaan Remaja Kebudayaan Delinkuen Dan Situasi Kriminalitas Di Indonesia, Analisa, Jakarta, CSIS, Tahun IV No. 5, Mei 1975.

LAMPIRAN :

FREKUENSI PENYEDIAAN WAKTU UNTUK BERKOMUNIKASI

	Frekuensi
Sering sekali	2
Sering	4
Kadang - Kadang	17
Hampir tidak pernah	1
Tidak pernah	-
J u m l a h	25

Sumber : data primer.

FREKUENSI ORANG TUA MENGAJAK PISWA MEMBAHAS MASALAH KELUARGA

	Frekuensi
Sering sekali	1
Sering	5
Kadang - Kadang	15
Hampir tidak pernah	1
Tidak pernah	3
J u m l a h	25

Sumber : data primer.

DISKUSIKAN DENGAN ORANG TUA MENGAJAK SISWA MEMBAHAS MASALAH YANG TERJADI PADA DIRI SISWA

	Frekuensi
Perna sekali	1
Sering	11
Kadang - kadang	11
Hampir tidak pernah	-
Tidak pernah	-
J u m l a h	23

Sumber : data primer.

FREKUENSI MENIRIAT TELEVISI ATAU MENYEBUT MASALAH YANG TERJADI PADA DIRI SISWA

	Frekuensi
Sering sekali	1
Sering	11
Kadang - kadang	10
Hampir tidak pernah	1
Tidak pernah	-
J u m l a h	23

Sumber : data primer.

FREKUENSI KOMUNIKASI PERSONAL KELUARGA

	Frekuensi
Sering sekali	7
Sering	1
Kadang - kadang	4
Hampir tidak pernah	7
Tidak pernah	14
J u m l a h	33

Sumber : data primer.

PENGELOLAAN PENDAPAT DENGAN ORANG TUA

	Frekuensi
Sering sekali	1
Sering	1
Kadang - kadang	19
Hampir tidak pernah	1
Tidak pernah	1
J u m l a h	33

Sumber : data primer.

FREKUENSI LARANGAN BERGAUL DENGAN ORANG TERTENTU

	Frekuensi
Sering sekali	1
Sering	2
Kadang - kadang	17
Hampir tidak pernah	1
Tidak pernah	3
J u m l a h	25

Sumber : data primer.

FREKUENSI ORANG TUA MENGHARUSKAN SISWA UNTUK BELAJAR RUTIN

	Frekuensi
Sering sekali	7
Sering	8
Kadang - kadang	8
Hampir tidak pernah	1
Tidak pernah	1
J u m l a h	25

Sumber : data primer.

[illegible]

[illegible]

[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]

[illegible]

FREKUENSI PEMBATASAN WAKTU BERMAIN DENGAN TEMAN

	Frekuensi
Sering sekali	[illegible]
Sering	[illegible]
Kadang - kadang	[illegible]
Hampir tidak pernah	[illegible]
Tidak pernah	[illegible]
Jumlah	[illegible]

Sumber : data primer.

FREKUENSI BERTEMU DENGAN TEMAN DEKAT/AKRAB

	Frekuensi
Sering sekali	[illegible]
Sering	[illegible]
Kadang - kadang	[illegible]
Hampir tidak pernah	-
Tidak pernah	-
Jumlah	[illegible]

Sumber : data primer.